



Lentera

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

Penerapan Metode Kerja Kelompok dalam Pembelajaran IPA Materi Alat Reproduksi Manusia pada Siswa Kelas 9A SMPN 19 Bandar Lampung

Romala

SMPN 19 Bandar Lampung
romala.smpn19bl@gmail.com

How to cite (in APA Style): Romala. (2022). Penerapan Metode Kerja Kelompok dalam Pembelajaran IPA Materi Alat Reproduksi Manusia pada Siswa Kelas 9A SMPN 19 Bandar Lampung. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15 (2) pp. 283-308.

***Abstract:** Science education emphasizes providing direct experience to develop competence so that students are able to explore and understand the natural surroundings scientifically. Teaching that only uses the lecture method will make it difficult for students to understand concepts in science lessons, so students are less enthusiastic in learning activities and are passive. Students only memorize so they do not understand the concept. This is due to the assumption that knowledge can be transferred from one person's mind to another's mind, so that teachers who are active in learning to transfer their knowledge such as machines, they listen, take notes, and do the tasks given by the teacher, so that learning is teacher-centered and understanding. The results achieved by students are instrumental. The purpose of this study is to approach group work to improve student activity and learning outcomes in science learning on the material of excretory organs in humans and their functions for class VIII students of SMP Negeri 9 Bandar Lampung. The method used in this study is Action Research which consists of 2 (two) cycles, and each cycle consists of: Planning, Implementation, Observation, and Reflection. in learning science on the material of excretory organs in humans and their functions for class VIII students of SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Furthermore, the researcher recommends: (1) For teachers who have the same difficulty, the approach to group work is to increase student activity and learning outcomes in science learning on the excretory organs in humans and their functions. (2) In order to get maximum results, it is hoped that teachers will make PBP more interesting and varied.*

***Keywords:** Group Work Method, science learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA menekankan

pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah akan mempersulit siswa memahami konsep dalam pelajaran IPA, sehingga siswa kurang bergairah dalam kegiatan pembelajaran dan bersikap pasif. Siswa hanya menghafal sehingga kurang memahami konsep. Hal ini dikarenakan anggapan bahwa pengetahuan itu bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain, sehingga guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya seperti mesin, mereka mendengar, mencatat, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan pemahaman yang dicapai siswa bersifat instrumental.

Selama ini proses pembelajaran IPA di SMP masih secara klasikal. Guru hanya menyampaikan pelajaran dan siswa hanya menerima pelajaran sehingga membuat siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berimbas pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Dengan keterbatasan fasilitas seperti laboratorium pada Sekolah Menengah Pertama diharapkan proses pembelajaran IPA dapat disajikan dengan metode yang melibatkan keaktifan siswa sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan baik.

Pada kenyataan di lapangan, fenomena yang terjadi pada umumnya siswa SMPN 19 Bandar Lampung khususnya siswa kelas 9 A terlihat bahwa siswa masih belum mampu memahami materi pelajaran IPA. Dilihat dari data hasil kegiatan prasiklus terhadap siswa kelas 9 A SMPN 19 Bandar Lampung menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh sebagian besar siswa masih rendah yaitu 59,17. Hal tersebut menunjukkan nilai siswa masih belum memenuhi nilai KKM yang ada yaitu 72. Dari data hasil observasi awal terhadap siswa kelas 9 A SMPN 19 Bandar Lampung yang berjumlah 30 orang siswa hanya terdapat 9 siswa atau 30,00% yang dinyatakan tuntas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 9 A SMPN 19 Bandar Lampung pada umumnya masih mengalami kesulitan untuk memahami materi yang diberikan oleh guru.

Memperhatikan kondisi yang telah diuraikan di atas, maka untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran IPA salah satu alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan metode yang tepat di dalam kelas. Salah satu metode pembelajaran IPA yang berorientasi pada pengalaman sehari-hari (*sains of everyday experience*) dan menerapkan IPA dalam kehidupan. Penggunaan metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antar individu serta sikap saling percaya sehingga diharapkan dapat berdampak lebih baik pada hasil belajar siswa.

Raka Joni dan Unen (1984: 11) menjelaskan “pesan terpenting dari metode Kerja Kelompok adalah pemecahan masalah melalui proses kelompok”. Johson dan Johson (1984: 10) menjelaskan ada empat elemen dasar dalam pembelajaran koperatif yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka (3)

akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan menjalin hubungan interpersonal. Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam Kerja Kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama mereka. Interaksi semacam itu diharapkan dapat memungkinkan siswa menjadi sumber belajar bagi semuanya.

Di dalam pembelajaran dengan penerapan metode Kerja Kelompok, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disampaikan guru, melainkan bisa juga berinteraksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama. Kegiatan Kerja Kelompok memungkinkan siswa terlibat aktif dalam belajar sehingga tanggung jawab siswa dalam belajar juga menjadi lebih besar. Bekerja di dalam kelompok memungkinkan siswa untuk membangun kebiasaan bekerja sama, tenggang rasa dan saling menghargai. Di samping itu sifat kepemimpinan dapat berkembang karena bekerja dalam kelompok memerlukan seorang pemimpin kelompok.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini ialah metode kerja kelompok. Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran kooperatif yang diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode kerja kelompok yang diharapkan peserta didik mampu untuk mandiri. Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang diharapkan juga mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibanding dengan metode pembelajaran yang konvensional dimana siswa mempunyai aktivitas dalam pembelajaran kelompok tetapi juga tidak lupakan kemandirian siswa. Dengan kedua metode tersebut diharapkan hasil belajar siswa meningkat dari sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Menurut Kemmis dan Mc. Targgart (dalam Muslich, 2008: 83) penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian perbaikan pembelajaran ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode kerja kelompok dalam pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia; 2) untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui metode kerja kelompok dalam pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia; dan 3) untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas 9 A SMPN 19 Bandar Lampung Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 melalui metode kerja kelompok pada pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia.

KAJIAN TEORI

Hakikat Pembelajaran IPA

IPA merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam (*Natural Science* atau *Science*). Dalam bahasa Indonesia istilah *Science* sering digunakan namun penulisannya telah disesuaikan dengan bahasa Indonesia yaitu *Sains*. Sebelum membuat batasan tentang hakikat IPA terlebih dahulu dikemukakan beberapa pendapat tentang IPA yang telah diekspresikan oleh para ilmuwan. Nash menyatakan bahwa ‘sains itu suatu cara atau metode untuk mengamati alam (*science is away of looking at the world*).’ Selanjutnya, Kemeny mendefinisikan sains sebagai semua pengetahuan yang dikumpulkan melalui metode ilmiah (dalam Rusmiati, 2009: 17) .

Beberapa ilmuwan memberikan definisi IPA sesuai dengan pengamatan dan pemahamannya. Carin (1993:3) mendefinisikan *science* sebagai *The activity of questioning and exploring the universe and finding and expressing it's hidden order*, yaitu “ Suatu kegiatan berupa pertanyaan dan penyelidikan alam semesta dan penemuan dan pengungkapan serangkaian rahasia alam.”

Belajar IPA tidak sekedar belajar informasi IPA tentang fakta, konsep, prinsip, hukum dalam wujud ‘pengetahuan deklaratif’, akan tetapi belajar IPA juga belajar tentang cara memperoleh informasi IPA, cara IPA dan teknologi bekerja dalam bentuk pengetahuan prosedural, termasuk kebiasaan bekerja ilmiah dengan metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Carin yang menyatakan bahwa IPA sebagai produk atau isi mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum dan teori IPA. Fakta merupakan kegiatan-kegiatan empiris di dalam IPA dan konsep, prinsip, hukum-hukum, teori merupakan kegiatan-kegiatan analisis di dalam IPA. Sebagai proses IPA dipandang sebagai kerja atau sesuatu yang harus dilakukan dan diteliti yang dikenal dengan proses ilmiah atau metode ilmiah, melalui keterampilan menemukan antara lain, mengamati, mengklasifikasi, mengukur, menggunakan keterampilan spesial, mengkomunikasikan, memprediksi, menduga, mendefinisikan secara operasional, merumuskan hipotesis, menginterpretasikan data, mengontrol variabel, melakukan eksperimen. Sebagai sikap IPA dipandang sebagai sikap ilmiah yang mencakup rasa ingin tahu, berusaha untuk membuktikan menjadi skeptis, menerima perbedaan, bersikap kooperatif, menerima kegagalan sebagai suatu hal yang positif.

Tujuan pendidikan IPA di SMP adalah agar peserta didik mampu memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Memproses keyakinan terhadap kebesaran Tuhan YME berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh proses bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke SMP atau MTs.

Tujuan di atas mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPA di SMP hendaknya tidak menitikberatkan pada upaya penguasaan materi atau konsep secara informatif. Adapun ruang lingkup bahan kajian IPA meliputi beberapa aspek kajian pokok IPA yang diajarkan di SMP, yaitu:

- 1) Makhluks hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
- 2) Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya. Meliputi : benda cair, padat, gas.
- 3) Energi dan perubahannya. Meliputi : magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta. Meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Pembelajaran IPA di SMP

Dalam melaksanakan pembelajaran IPA disekolah menengah pertama hendaknya guru memahami karakteristik siswa, tujuan dan karakteristik mata pelajaran IPA itu sendiri. Menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget (dalam Iskandar, 1997: 27-28) bahwa siswa SMP berada pada tahap operasional konkret (6-11 atau 6-12 tahun). Pada tahap ini anak:

- 1) Mulai memandang dunia secara obyektif bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsure-unsur kesatuan secara serempak.
- 2) Mulai berpikir secara operasional, misalnya kelompok elemen menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat melihat hubungan elemen dengan kesatuan / keseluruhan secara bolak-balik.
- 3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda.
- 4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat.
- 5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas dan berat.

Dari pernyataan di atas untuk lebih menarik rasa ingin tahu siswa yang kuat, penggunaan benda-benda konkrit sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA di Sekolah menengah pertama. Hal ini disebabkan anak-anak yang berada pada tahap berpikir konkrit harus bekerja dengan benda-benda konkrit dulu sebelum mereka dapat menangkap dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak (Iskandar, 1997: 29).

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk memperelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.” Karakteristik IPA adalah adanya sifat coba-coba dan melakukan kesalahan, gagal dan coba lagi. IPA tidak menyediakan semua jawaban untuk masalah yang kita ajukan. Dalam IPA anak-anak harus bersikap skeptis sehingga kita selalu siap memodifikasi model-model yang kita punyai tentang alam ini. Sejalan dengan penemuan-penemuan yang kita dapatkan. Selain itu materi IPA harus kita modifikasi dan keterampilan-keterampilan proses IPA yang akan dilatihkan juga harus disesuaikan dengan perkembangan anak.

Metode Kerja Kelompok

Kerja kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar-mengajar di mana siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu. Sebagai metode mengajar, kerja kelompok dapat dipakai untuk mencapai bermacam-macam tujuan pengajaran. Pelaksanaannya tergantung pada beberapa faktor misalnya tujuan khusus yang akan dicapai, umur, kemampuan siswa, serta fasilitas pengajaran di dalam kelas (Yamin, 2006 : 152-154). Berikut ini adalah penggunaan metode kerja kelompok.

- a. Pengelompokan untuk mengatasi kekurangan alat-alat pelajaran : Dalam sebuah kelas, guru akan mengajarkan Sejarah Mesir kuno; Ia tidak mempunyai bahan bacaan yang cukup untuk tiap siswa. Maka untuk memberi kesempatan yang sebesar-besarnya kepada siswa, kelas dibagi atas beberapa kelompok. Tiap kelompok diberi sebuah buku untuk dibaca dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan guru.
- b. Pengelompokan atas dasar perbedaan kemampuan belajar : Di suatu kelas, guru dihadapkan pada persoalan bagaimana melaksanakan tugas sebaik-baiknya terhadap kelas yang sifatnya heterogen, yakni berbeda-beda dalam kemampuan belajar. Pada waktu pelajaran matematika, Ia menemukan bahwa ada lima orang siswa tidak sanggup memecahkan soal seperti teman-teman lainnya. Guru menyadari bahwa ia tidak mungkin menngajar kelas dengan menyamaratakan seluruh siswa, karena ada perbedaan dalam kesanggupan belajar. Maka ia membagi para siswa dalam beberapa kelompok dengan anggota yang mempunyai kemampuan setaraf kemudian diberi tugas sesuai dengan kemampuan mereka. Sekali-kali ia meninjau

- secara bergilir untuk melihat kelompok mana yang membutuhkan pertolongan atau perhatian sepenuhnya.
- c. Pengelompokan atas dasar perbedaan minat belajar : Pada suatu saat para siswa perlu mendapat kesempatan untuk memilih suatu materi pokok yang sesuai dengan minatnya. Untuk keperluan ini guru memberikan suatu materi pokok yang terdiri dari beberapa sub-materi pokok. Siswa yang berminat sama dapat berkumpul pada suatu kelompok untuk mempelajari sub-materi pokok yang dimaksud.
 - d. Pengelompokan untuk memperbesar partisipasi tiap siswa : Di suatu kelas, guru sedang mengajarkan kesusastraan. Ia memilih suatu masalah tentang lahirnya sastra baru. Dikemukakanlah masalah-masalah khusus, satu diantaranya ialah mengapa ada pendapat yang mengatakan bahwa kesadaran kebangsaanlah yang menjadi perbedaan hakiki antara kesusastraan Melayu dengan kesusastraan Indonesia. Guru tidak mempunyai waktu yang berlebihan, akan tetapi ia menginginkan setiap siswa berpartisipasi secara penuh. Untuk setiap masalah diperlukan pendapat atau diskusi. Maka dipecahkan kesatuan kelas itu menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil dengan tugas membahas permasalahan tersebut dalam waktu yang sangat terbatas. Selesai pembahasan kelompok, setiap kelompok rnengemukakan pendapat yang dianggap pendapat kelompok tersebut.
 - e. Pengelompokan untuk pembagian pekerjaan: Pengelompokkan ini didasarkan pada luasnya masalah, serta membutuhkan waktu untuk memperoleh berbagai informasi yang dapat menunjang pemecahan persoalan. Untuk keperluan ini pokok persoalan harus diuraikan dahulu menjadi beberapa aspek yang akan dibagikan kepada tiap kelompok (tiap kelompok menyelesaikan satu aspek persoalan). Siswa harus mengumpulkan data, baik dari lingkungan sekitar maupun melalui bahan kepustakaan. Oleh karena itu proyek ini tidak mungkin diselesaikan dalam waktu dekat seperti halnya rapat kilat, melainkan kemungkinan membutuhkan waktu beberapa minggu. Jadi pengelompokkan disini bertujuan membagi pekerjaan yang mempunyai cakupan agak luas. Kerja kelonipok ini membutuhkan waktu yang panjang.
 - f. Pengelompokan untuk belajar bekerja sama secara efisien menuju ke suatu tujuan : Langkah pertama adalah menjelaskan tujuan dari tugas yang harus dikerjakan siswa, kemudian membagi siswa menurut jenis dan sifat tugas, mengawasi jalannya kerja kelompok, dan menyimpulkan kemajuan kelompok. Di sini jelas walaupun siswa bekerja dalam kelompok masing-masing dan melaksanakan bagiannya sendiri-sendiri, namun mereka harus memusatkan perhatian pada tujuan yang akan dicapai, dan menjaga agar jangan sampai keluar dan persoalan pokok. Lain halnya dengan pengelompokkan untuk pembagian pekerjaan seperti tersebut di atas, tugas

kelompok di sini tidak perlu diselesaikan dalam jangka waktu panjang, guru dapat memilih persoalan yang dapat didiskusikan di kelas.

Kelebihan metode kerja kelompok pada pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- a. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi dalam sikap dan perbuatan
- b. Menumbuhkan rasa ingin maju dan mendorong anggota kelompok untuk tampil sebagai kelompok yang terbaik sehingga dengan demikian terjadilah persaingan yang sehat, untuk berlomba-lomba mencari kemajuan dan prestasi dalam kelompoknya
- c. Kemungkinan terjadi adanya transfer pengetahuan antar sesama dalam kelompok yang masing-masing dapat saling mengisi dan melengkapi kekurangan dan kelebihan antar mereka
- d. Timbul rasa kesetiakawanan sosial antar kelompok/group yang dilandasi motivasi kerja sama untuk kepentingan dan kebaikan bersama
- e. Dapat meringankan tugas guru atau pemimpin sekolah

Adapun kekurangan metode kerja kelompok pada pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- a. Melalui metode kerja kelompok, memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang
- b. Persaingan yang tidak sehat akan terjadi manakala guru tidak dapat memberikan pengertian kepada siswa. Bahkan pembagian tugas yang dilakukan bukanlah dimaksudkan membeda-bedakan satu dengan yang lainnya dalam arti yang luas
- c. Bagi siswa yang tidak memiliki disiplin diri dan pemalas terbuka kemungkinan untuk pasif dalam kelompoknya, dan hal ini berpengaruh kepada aktivitas kelompok secara kolektif
- d. Sifat dan kemampuan individualitas kadang-kadang terasa diabaikan
- e. Jika tugas yang diberikan kepada kelompok masing-masing kemudian tidak diberikan batas-batas waktu tertentu, maka cenderung tugas tersebut diabaikan /terlupakan
- f. Tugas juga dapat terbengkalai manakala tidak mempertimbangkan segi psikologis dan didaktis anak didik.

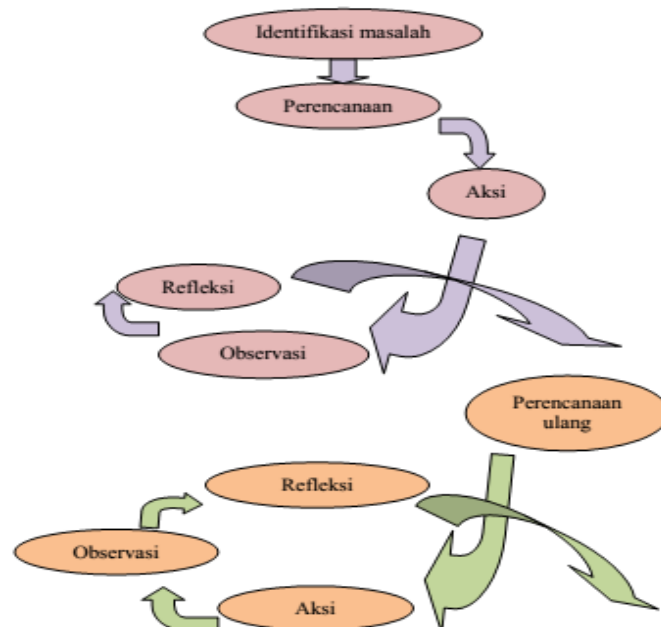
Hipotesis Tindakan

Dengan mempertimbangkan dan merujuk kepada beberapa pendapat para pakar dan kerangka pikir di atas disusunlah hipotesis sebagai berikut : diduga penggunaan metode kerja kelompok pada pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas 9 A SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2011: 3). Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di kelas 9 A SMPN 19 Bandar Lampung Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Penulis mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi peneliti. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Agustus 2017 s.d Oktober 2017 selama 3 bulan dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Penjelasan secara rinci sebagaimana dijelaskan pada lampiran 2 laporan penelitian tindakan kelas ini.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suwandi, 2008: 28). Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.



Gambar 1.
Model Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2009: 63)

Adapun penjelasan untuk masing-masing tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

1. Perencanaan, pada tahap ini peneliti merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah.
2. Tindakan, pada tahap ini peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung terutama terhadap indikator peningkatan Pemahaman belajar siswa.
3. Pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung menggunakan instrumen antara lain lembar observasi. Hasil observasi digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif untuk menilai keberhasilan penelitian.
4. Refleksi, pada tahap ini supervisor telah menyimpulkan dan menguasai permasalahan dari data yang diperoleh. Selanjutnya ia merumuskan langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai solusi untuk permasalahan yang ada

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran serta data hasil belajar siswa, data yang dianalisis meliputi data hasil observasi kegiatan guru dan aktivitas siswa. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut.

- a. Proses perbaikan pembelajaran ilmu pengetahuan alam pada materi cuaca dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan partisipasi aktif siswa sebesar 85%.
- b. Proses perbaikan pembelajaran ilmu pengetahuan alam pada materi cuaca dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa tuntas belajar.
- c. Proses perbaikan pembelajaran ilmu pengetahuan alam pada materi Alat Reproduksi Manusia dinyatakan berhasil apabila siswa memperoleh nilai sebesar 72 atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

1. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum melakukan tindakan pembelajaran, penulis melakukan observasi terhadap pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru di kelas VI. Hasil observasi menunjukkan bahwa model, metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan model, metode dan media pembelajaran yang konvensional misalnya dengan menggunakan metode ceramah (*teacher centered*). Pembelajaran lebih sering didominasi oleh guru sedangkan siswa hanya menyimak dan mencatat, tidak ada kegiatan percobaan atau diskusi sehingga keterampilan berpikir rasional siswa kurang berkembang.

Untuk mengetahui proses pembelajaran IPA di kelas 9 A SMPN 19 Bandar Lampung sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan observasi tentang proses pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia. Sebelum memulai menyampaikan materi pelajaran inti, guru memulai dengan kegiatan awal berupa

apersepsi, dilanjutkan dengan kegiatan inti menggunakan metode ceramah serta diselingi dengan tanya jawab dan terakhir guru mengadakan evaluasi.

Pada saat proses pembelajaran aktivitas siswa dalam kelas ricuh, banyak siswa yang

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Sangat Baik	0	0,00	Tuntas
2	Baik	13	43,33	Tuntas
3	Cukup	9	30,00	Belum Tuntas
4	Kurang	8	26,67	Belum Tuntas

mengobrol, kondisi ini amat tidak nyaman untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Sesekali guru menegur siswa yang mengobrol, namun tidak lama kemudian kelas kembali gaduh. Meskipun posisi duduk siswa dipisahkan menjadi antara siswa perempuan dan siswa laki-laki namun tetap saja siswa mengobrol dan tidak fokus terhadap pelajaran, hal ini cukup membuang waktu proses pembelajaran karena guru lebih banyak menyuruh siswa untuk tenang dan menegur siswa yang mengobrol.

Guru memulai kegiatan awal dengan mengucapkan salam pada siswa kemudian diteruskan dengan membaca doa, apersepsi, dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Kemudian pada saat kegiatan inti guru terfokus menggunakan metode ceramah, dan pada kegiatan akhir guru mengadakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran. Perbaikan pengajaran ini dilakukan dalam 2 siklus sampai tercapainya tujuan pengajaran yang diharapkan. Penjelasan mengenai kondisi awal pembelajaran sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran IPA pada Kondisi Awal

Penjelasan mengenai pemahaman belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Obervasi Pemahaman belajar Siswa pada Kondisi Awal

No	Skor	Jumlah Siswa	Capaian	Persentase	Ket
1	>80	4	320	13,33	
2	70-79	5	350	16,67	
3	60-69	9	540	30,00	
4	50-59	10	500	33,33	
5	<50	2	80	6,67	
Jumlah		30	1790	-	
N. Rata-2		-	59,67	-	
Ketuntasan		-	30,00	-	

Hasil perolehan di atas, menunjukkan belum tercapainya nilai yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran IPA (sains) pada umumnya disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan keterlibatan siswa yang

kurang aktif sehingga perlu dilakukan inovasi baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman hasil belajar siswa secara maksimal.

2. Deskripsi Siklus Pertama

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Hal tersebut sebagaimana diuraikan pada penjelasan di bawah ini :

a. Perencanaan

Rencana tindakan pembelajaran pada tindakan pertama yaitu berisi tentang kegiatan materi yang akan dibahas yakni tentang materi alat reproduksi manusia melalui pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok. Tahap perencanaan siklus, peneliti melakukan persiapan yang perlu dilakukan pada saat pelaksanaan siklus I. Persiapan-persiapan itu terdiri dari atas membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemudian menyediakan bahan ajar, menetapkan sumber belajar, membuat lembar observasi siswa dan guru, membuat metode kerja kelompok yang akan di tampilkan, disusul dengan membuat membuat soal-soal tes.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam siklus I sistematikanya adalah sama seperti RPP yang disusun oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari, RPP memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, kemudian metode pembelajaran dan media pembelajaran. Dan RPP yang digunakan untuk siklus I memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pembelajaran diawali dengan penjelasan tentang cara-cara alat reproduksi manusia, selanjutnya guru membimbing siswa untuk merumuskan masalah tentang alat reproduksi manusia.
- 2) Siswa melakukan pengamatan terhadap gambar-gambar untuk memperoleh informasi.
- 3) Siswa mengumpulkan data-data dan menganalisis data.
- 4) Siswa membuat kesimpulan.
- 5) Kegiatan evaluasi dilaksanakan di akhir pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pada siswa diberikan penjelasan umum tentang tujuan penelitian tindakan kelas sesuai dengan rancangan yang telah direncanakan, baik mengenai pengumpulan data maupun kegiatan-kegiatan yang lain. Kegiatan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi : (a) Memberikan penjelasan secara umum tentang pokok bahasan yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif dengan tehnik menstimulir rasa ingin tahu siswa (b) Mendorong siswa yang belum aktif untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. (c) Mengamati dan mencatata siswa yang berpemahamanaktif dalam pembelajaran (d) Mengumpulkan hasil pengujian yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tugas (e)

Menganalisis hasil tes yang diberikan setelah siswa diajar dengan teknik menstimulir secara kelompok besar.

Pada saat proses pembelajaran secara berkelompok, siswa tidak menunjukkan aktivitas yang menonjol dalam mengerjakan masalah-masalah yang terdapat dalam LKS. Aktivitas yang menonjol cenderung siswa yang pandai sedangkan siswa yang sedang dan kurang masih diam menunggu jawaban dari temannya yang pandai. Siswa yang aktif hanya memberikan jawaban langsung kepada anggota kelompoknya tanpa menjelaskan bagaimana cara mendapatkan dan cara menyelesaikannya, sehingga siswa yang pandai cenderung memonopoli masalah yang diberikan, bahkan menjadi tumpuan sepenuhnya dari anggota kelompoknya. Ketika diskusi kelompok, guru berkeliling untuk mengobservasi kegiatan setiap kelompok. Guru mengamati sampai sejauhmana peran masing-masing anggota kelompok dalam melaksanakan tugasnya, apakah dapat mengerjakan dengan baik dan bekerjasama, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik, serta memberi arahan yang seperlunya.

Selesai kegiatan kerja kelompok, setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. Pada saat siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, siswa sudah mulai terlihat memperhatikan apa yang sedang dibahas temannya, tetapi masih ada yang pasif dalam mengajukan pertanyaan tentang masalah yang belum dimengerti. Tetapi sudah ada beberapa kelompok yang dapat memecahkan masalah (menemukan hasil) yang dapat menjelaskan secara tepat apa yang sudah mereka kerjakan. Mereka juga sudah dapat menjelaskan langkah-langkah penyelesaian masalah dengan baik, sehingga sebagian temannya sudah dapat memahami tentang alat reproduksi manusia dengan dengan baik. Kegiatan selanjutnya, siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan kepada masing-masing siswa yang berjumlah 10 butir soal. Adapun evaluasi dengan melaksanakan tes formatif yang dilaksanakan pada pertemuan kedua Siklus I. Hasil tes formatif siklus pertama sebagaimana dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran IPA pada Siklus I

<i>No.</i>	<i>Skor</i>	<i>Jumlah Siswa</i>	<i>Capaian</i>	<i>Persentase</i>	<i>Ket</i>
1	>80	7	560	23,33	
2	70-79	11	770	36,67	
3	60-69	10	600	33,33	
4	50-59	2	100	6,67	
5	<50	0	0	0,00	
Jumlah		32	2030	100,00	
N. Rata-2		-	67,67	-	
Ketuntasan		-	60,00	-	

Dari hasil analisis data hasil penelitian pada siklus pertama sebagaimana tersaji pada tabel di atas tentang Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia pada Siklus I di atas dapat diterangkan sebagai berikut:

- a) Nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama sebesar 67,67
- b) Jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 18 siswa atau sebesar 60,00%
- c) Jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 12 siswa atau sebesar 40,00%

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif meningkat menjadi 18 siswa (60,00%), dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 67,67. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan ketuntasan belajar belum mencapai angka di atas 85%, dan nilai rata-rata hasil belajar belum mencapai KKM sebesar 70 sehingga proses perbaikan pembelajaran masih harus dilanjutkan pada siklus II.

Penjelasan mengenai aspek pemahaman belajar yang diamati adalah interaksi antar siswa dan kemampuan mengoperasikan media pembelajaran, memiliki sifat tanggung jawab, mencatat materi pembelajaran, mengerjakan contoh soal, dan menjaga suasana belajar, memberikan tanggapan sehubungan dengan materi pembelajaran, dan bertanya tentang materi yang belum dimengerti, antusias dalam kegiatan kelompok, keterlibatan siswa saat kerja kelompok, dan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran atau tugas yang diberikan guru, dan peningkatan nilai tes formatif pada setiap siklusnya. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh observer selama kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang telah dipersiapkan.

Hasil observasi terhadap peningkatan pemahaman belajar siswa pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Pemahaman Siswa Pembelajaran IPA pada Siklus I

<i>No</i>	<i>Kriteria</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Persentase</i>	<i>Keterangan</i>
1	Sangat Baik	10	33,33	Tuntas
2	Baik	9	30,00	Tuntas
3	Cukup	11	36,67	Belum Tuntas
4	Kurang	0	0,00	Belum Tuntas

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 siswa terdapat 19 orang yang tuntas belajarnya (63,33%) dilihat dari pemahaman belajarnya, sedangkan 11 siswa (36,67%) belum tuntas dilihat dari pemahaman belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II pemahaman belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

c. Observasi

Kegiatan observasi bertujuan untuk merekam hal-hal yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan sebagai bahan refleksi untuk perencanaan siklus selanjutnya. Peneliti pada siklus I hasil observasi yang dilakukan pengamat dalam penelitian ini berupa lembar observasi aktivitas peneliti dan lembar aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas peneliti diperoleh data bahwa peneliti sudah mampu menguasai materi, mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran. Hal yang masih diperlukan peneliti menurut pengamat adalah pengelolaan kelas, mobilitas posisi peneliti kurang baik serta pada awal pembelajaran siswa kurang focus dan respon peneliti menanggapi berbagai macam karakter siswa dalam proses belajar. Lembar aktivitas siswa menunjukkan pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia dengan menggunakan metode kerja kelompok sangat membantu proses pembelajaran. Siswa terlihat aktif, siswa juga antusias, siswa serius mengerjakan tugas, namun masih juga ada siswa yang tidak memperhatikan, ada yang ngobrol tetapi tidak mengganggu jalannya pembelajaran.

d. Refleksi

Pembelajaran pada tindakan siklus I dilakukan agar siswa dapat mencapai tujuan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tentang materi alat reproduksi manusia. Namun terjadi suatu keganjilan dalam proses pembelajaran. Masih banyak siswa yang malu-malu saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa masih sering mengobrol dan tidak memperhatikan pelajaran. Sehubungan data-data di atas penulis menemukan kelemahan-kelemahan yang muncul dalam pembelajaran siklus I dengan menggunakan metode kerja kelompok dimungkinkan oleh hal-hal berikut.

- 1) Penggunaan waktu yang tidak efektif. Untuk efektifitas waktu dapat dilakukan tindakan menata kembali penggunaan waktu secara proporsional.
- 2) Guru tidak dapat menguasai kelas secara menyeluruh. Perhatian yang belum menyeluruh dan guru lebih banyak bercerita kepada siswa. Maka dari itu perhatian yang menyeluruh amatlah penting agar kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal.
- 3) Guru dengan siswa kurang interaktif sehingga masih terdapat siswa yang malu malu dalam menyampaikan pendapat. Dan siswa masih malu-malu saat dipersilakan untuk menceritakan kembali tentang materi alat reproduksi manusia.
- 4) Penggunaan metode ceramah dan tanya jawab terlalu berlebihan, sehingga tujuan penelitian awal yang seharusnya mengoptimalkan penggunaan metode kerja kelompok untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agak kabur. Hal ini harus di perhatikan agar penggunaan metode kerja kelompok untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat lebih optimal.

Hasil refleksi di atas pada akhirnya memberikan saran untuk perbaikan pada siklus II yaitu :

- 1) Guru agar terfokus pada tujuan awal yakni penggunaan metode kerja kelompok untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia.
- 2) Penggunaan metode kerja kelompok yang lebih optimal semisal diperhatikan ukuran gambar, tata warna yang baik agar lebih menarik perhatian siswa seluruhnya.
- 3) Guru harus merencanakan langkah-langkah penggunaan metode kerja kelompok dalam pembelajaran.
- 4) Guru harus dapat lebih memotivasi siswa agar lebih berani dan percaya diri saat bertanya jawab dan tampil didepan kelas dan di hadapan rekan-rekannya yang lain sehingga suasana belajar jadi lebih interaktif.
- 5) Sebaiknya guru memberikan perhatian secara menyeluruh, sehingga seluruh siswa dapat terkendalikan serta dapat memperhatikan guru dengan baik agar dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Hasil refleksi pada tindakan siklus I dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan perencanaan pada siklus II.

3. Deskripsi Siklus kedua

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Setelah mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus pertama, maka pada siklus kedua peneliti mencoba menyempurnakan pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana diuraikan pada penjelasan di bawah ini :

a. Perencanaan

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun pada tindakan kedua (siklus II) sistematikanya sama dengan (RPP) yang disusun pada siklus sebelumnya, namun demikian berdasarkan hasil refleksi tindakan pembelajaran siklus I maka perlu dilakukan perbaikan pada RPP siklus II. Perbaikan proses pembelajaran tersebut berkenaan dengan : penggunaan metode kerja kelompok yang harus lebih optimal, selain itu cara membimbing, memotivasi dan memberikan perhatian pada seluruh siswa sehingga diharapkan pemahamandan hasil belajar siswa dapat meningkat dari pelaksanaan siklus I dan memenuhi kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran.

Pembagian waktu pembelajaran yang direncanakan pada siklus II meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Tindakan pembelajaran siklus II berisi kegiatan pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia dengan menggunakan metode kerja kelompok.

b. Pelaksanaan

Sebelum melakukan kegiatan inti, siswa terlebih dahulu diberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Setelah itu peneliti memberikan apersepsi terhadap materi yang diajarkan. Peneliti juga memberikan penjelasan tentang materi alat reproduksi manusia. Kegiatan inti dimulai dengan

menjelaskan materi alat reproduksi manusia, agar siswa paham tentang materi alat reproduksi manusia. Langkah selanjutnya observer memberikan berbagai macam gambar agar siswa memilih gambar mana yang mereka sukai maka gambar itulah yang akan dijadikan dasar bagi siswa pada pelaksanaan pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia.

Setelah semua siswa selesai mengamati gambar-gambar tersebut, peneliti menyuruh siswa untuk menceritakan gambar tersebut secara langsung sebagai cara untuk merangsang anak mengembangkan kemampuan partisipasi siswa terhadap yang ada dalam gambar tersebut, sehingga anak mempunyai daya serap terhadap materi pembelajaran. Setelah dilihat siswa mampu menceritakan gambar yang mereka lihat, langkah selanjutnya adalah siswa disuruh mengerjakan LKS yang berhubungan dengan materi alat reproduksi manusia. Selama anak mengerjakan tugas sebagaimana LKS yang telah disusun, peneliti terus memberikan penguatan dan koreksi kepada siswa agar hasilnya lebih baik lagi. Sedangkan pada saat penutup pembelajaran kegiatan yang dilaksanakan adalah guru dan siswa bersama-sama untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh, siswa yang membantu guru saat membuat kesimpulan, setelah selesai dengan penguatan materi, guru melanjutkan dengan mengevaluasi siswa menggunakan soal evaluasi yang telah disusun, dan seluruh siswa antusias pada saat mengerjakan soal evaluasi sehingga diharapkan hasil proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal dan memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Pada siklus kedua ini dengan menerapkan penggunaan metode kerja kelompok pada pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran IPA pada Siklus II

<i>No</i>	<i>Skor</i>	<i>Jumlah Siswa</i>	<i>Capaian</i>	<i>Persentase</i>	<i>Ket</i>
1	≥80	17	1360	56,67	
2	70-79	11	770	36,67	
3	60-69	2	120	6,67	
4	50-59	0	0	0,00	
5	<50	0	0	0,00	
Jumlah		32	2250	100,00	
N. Rata-2		-	75,00	-	
Ketuntasan		-	91,67	-	

Dari tabel di atas tentang Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia pada Siklus II di atas dapat diterangkan sebagai berikut.

- a) Nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus kedua sebesar 75,00

- b) Jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 28 siswa atau sebesar 93,33%
- c) Jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 2 siswa atau sebesar 6,67%

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif meningkat menjadi 28 siswa (93,33%) dengan rata-rata hasil belajar sebesar 75,00. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan ketuntasan belajar berdasarkan rata-rata nilai test formatif sudah mencapai angka di atas 85%, dan nilai hasil belajar sudah melebihi KKM sebesar 68 sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

Penjelasan mengenai aspek pemahaman belajar yang diamati adalah respon siswa terhadap pernyataan, rasa ingin tahu, dan pemahaman dalam pelaksanaan kegiatan diskusi. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh observer selama kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Pemahaman Siswa Pembelajaran IPA pada Siklus II

<i>No</i>	<i>Kriteria</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Persentase</i>	<i>Keterangan</i>
1	Sangat Baik	20	66,67	Tuntas
2	Baik	9	30,00	Tuntas
3	Cukup	1	3,33	Belum Tuntas
4	Kurang	0	0,00	Belum Tuntas

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 siswa terdapat 29 siswa yang tuntas belajarnya (96,67%) dilihat dari pemahaman belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan pemahaman belajar sudah mencapai angka di atas 85% sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas peneliti diperoleh data bahwa peneliti sudah mampu menguasai materi, mampu memotivasi siswa, dan kejelasan suara, sehingga hasil yang diperoleh meningkat dari siklus pertama sampai siklus kedua. Lembar aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia dengan menggunakan metode kerja kelompok sangat membantu proses pembelajaran. Siswa terlihat aktif, siswa juga antusias, siswa serius mengerjakan tugas sehingga hasil proses perbaikan pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia dengan menggunakan metode kerja kelompok tercapai dengan baik dan memenuhi dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

d. Refleksi

Pembelajaran pada tindakan siklus II dilakukan agar siswa dapat mencapai tujuan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tentang menunjukkan peningkatan pemahamandan hasil belajar terhadap materi alat reproduksi manusia. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa yang malu-malu menjadi berani untuk menjawab atau bertanya dan bercerita. Pada siklus II tidak ada lagi siswa yang mengobrol dan main-main. Sehubungan data-data di atas penulis menemukan hal-hal yang muncul selama pembelajaran siklus II dengan menggunakan metode kerja kelompok sebagai berikut.

- 1) Guru telah berupaya memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I dan siklus II.
- 2) Suasana lebih interaktif, siswa terlihat lebih antusias, tertarik dan tertantang.
- 3) Kemampuan guru dalam menggunakan metode kerja kelompok telah optimal.
- 4) Guru sudah berupaya untuk membuat dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan pada siswa dalam tiap siklusnya.
- 5) Dengan keterbatasan waktu dan biaya penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh yang dianggap cukup maka dengan demikian dicukupkan sampai dengan siklus II, adapun untuk mengatasi kekurangan yang siswa yang belum sesuai KKM maka dilakukan *remedial teaching*.

Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan observer dan analisis yang dilakukan terhadap data proses perbaikan pembelajaran melalui penerapan metode kerja kelompok dalam pembelajaran IPA alat reproduksi manusia yang dilaksanakan dalam dua siklus, terbukti berhasil memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.

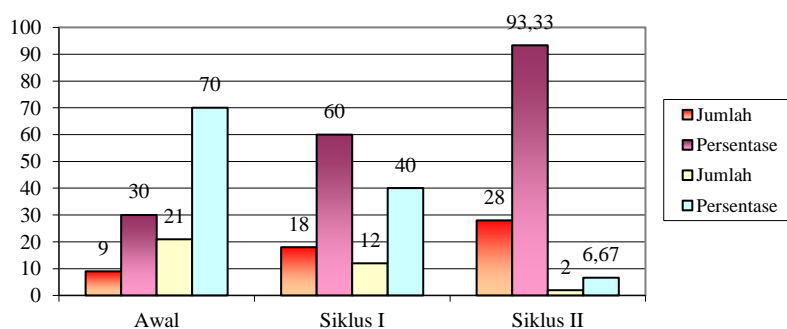
1. Peningkatan Hasil Belajar

Penggunaan metode kerja kelompok akan sangat membantu dalam membangkitkan hasil belajar siswa, ini terbukti dari hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan di mana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kondisi awal sebesar 59,67, meningkat menjadi 67,67 pada siklus pertama dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 75,00. Rekapitulasi nilai hasil tes formatif serta ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 7. Nilai Hasil Tes Formatif Temuan Awal, Siklus I dan Siklus II

No.	Kegiatan	Nilai	Tuntas		Belum Tuntas	
			Jml	%	Jml	%
1	Pra Siklus	59,67	9	30,00	21	70,00
2	Siklus I	67,67	18	60,00	12	40,00
3	Siklus II	75,00	28	93,33	7	6,67

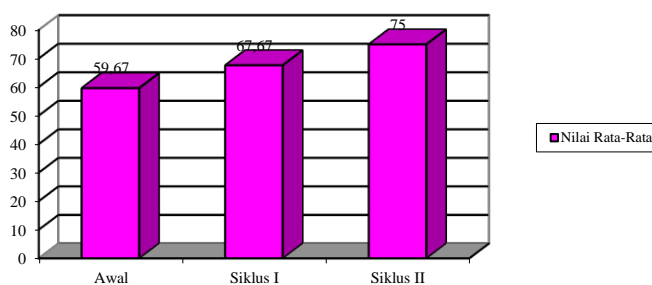
Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa siswa tuntas meningkat dari 9 siswa atau 30,00% pada kondisi awal, menjadi 19 siswa atau 60,00% pada siklus pertama dan 28 siswa atau 93,33% pada siklus kedua. Adapun jumlah siswa belum tuntas pada kondisi awal sebanyak 21 siswa atau 70,00%, menjadi 12 siswa atau 40,00% dan 2 siswa atau 6,67% pada siklus kedua. Untuk memperjelas kenaikan ketuntasan belajar siswa dan penurunan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



Gambar 1.

Grafik Peningkatan dan Penurunan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan II

Penjelasan mengenai peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan di mana pada kondisi awal sebesar 59,17, meningkat menjadi 67,08 pada siklus pertama dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 77,08. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam bentuk grafik sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 2.

Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

Setelah dilakukan analisis dan refleksi ketidakberhasilan proses perbaikan pembelajaran pada siklus pertama disebabkan oleh hal-hal berikut :

- 1) Penjelasan yang diberikan masih bersifat abstrak sehingga siswa masih kesulitan memahami penjelasan yang diberikan guru tentang materi alat reproduksi manusia berdasarkan alat peraga gambar.

- 2) Sebagian besar siswa masih kurang memahami sepenuhnya terhadap materi pembelajaran yang diberikan, terutama pada saat penyajian alat peraga gambar.
- 3) Pemahaman siswa terhadap penyajian gambar masih kurang, hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang belum bisa menjelaskan materi alat reproduksi manusia.
- 4) Ketidaktahuan siswa terhadap konsep materi alat reproduksi manusia yang baik.
- 5) Kegiatan tanya jawab yang berlangsung antara siswa dan guru mengenai penyajian gambar pada pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia masih kurang berjalan dengan baik.

Setelah peneliti dan teman sejawat berdiskusi, maka peneliti ingin berusaha memaksimalkan perbaikan pembelajarannya dengan melakukan perbaikan kembali melalui siklus kedua. Oleh karena itu, maka pada proses perbaikan pembelajaran siklus kedua ditanggulangi dengan memaksimalkan bimbingan dengan memperbanyak variasi gambar yang disajikan dan pelaksanaan kerja kelompok serta diskusi. Siklus kedua dengan menggunakan kegiatan kegiatan tanya jawab secara individual dalam terhadap masing-masing anggota kelompok ternyata dapat meningkatkan daya serap terhadap materi pembelajaran dan peningkatan pemahaman siswa dan dilanjutkan pelaksanaan diskusi kelas serta mengintensifkan kegiatan tanya jawab seputar materi pembelajaran dengan pelaksanaan diskusi kelas. Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran pada siklus kedua disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

- a. Pembelajaran berlangsung sangat kondusif dan interaktif. Siswa tampak senang belajar. Hal ini tampak dari kesungguhan siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.
- b. Siswa sudah sepenuhnya memahami materi pembelajaran yang diberikan, terutama pada saat penyajian alat peraga gambar.
- c. Pemahaman siswa terhadap penyajian gambar sudah baik, hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang mampu menjelaskan tentang materi alat reproduksi manusia .
- d. Kegiatan tanya jawab yang berlangsung antara siswa dan guru mengenai penyajian gambar pada pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia sudah berjalan dengan baik

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kerja kelompok pada mata pelajaran IPA (sains) materi alat reproduksi manusia terbukti lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 9 A SMPN 19 Bandar Lampung. Setelah melihat penjelasan di atas, siswa sudah tuntas mengikuti pembelajaran, yang artinya siswa menguasai indikator pada materi alat reproduksi manusia. Data tersebut terlihat dari perolehan nilai rata-rata kelas yang melebihi KKM.

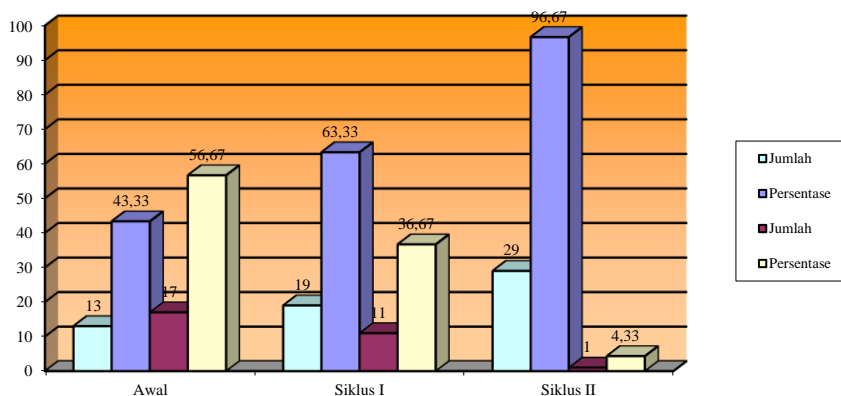
2. Peningkatan Pemahaman belajar

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil belajar atau nilai tes formatif saja. Pemahaman belajar siswa selama proses pembelajaran juga merupakan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Data pemahamansiswa diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi oleh observer selama perbaikan pembelajaran berlangsung. Fokus observasi difokuskan pada aspek-aspek bisa menjawab, mau bertanya dan aktif dalam kegiatan diskusi. Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, dan dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahamansiswa pada setiap siklusnya. Secara rinci penjelasan mengenai peningkatan pemahamansiswa dalam proses perbaikan pembelajaran sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Observasi Pemahaman belajar Siswa pada Temuan Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	Kriteria Ketuntasan				Ket
		Tuntas		Belum Tuntas		
		Jml	%	Jml	%	
1	Pra Siklus	13	43,33	16	56,67	
2	Siklus I	19	63,33	11	36,67	
3	Siklus II	29	96,67	1	4,17	

Secara jelas peningkatan pemahamansiswa selama proses perbaikan pembelajaran sebagaimana dijelaskan pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.

Grafik Ketuntasan Siswa berdasarkan Tingkat Pemahaman Siswa (Siklus I dan II)

Dari hasil observasi mengenai pemahamansiswa tersebut berdasarkan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil karena peningkatan pemahaman siswa mencapai angka 96,67% dari 85% batasan minimal yang telah ditentukan pada kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran. Atas dasar pertimbangan

sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti dan observer sepakat memutuskan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mulai dari prasiklus, siklus I, sampai siklus II dapat dijelaskan bahwa pemahamandan hasil belajar siswa meningkat setelah dilaksanakannya pembelajaran IPA dengan menggunakan metode kerja kelompok. Pada pelaksanaan kegiatan prasiklus siswa masih malu bertanya kepada guru, enggan disuruh maju ke depan kelas, mengobrol sendiri ketika guru menjelaskan serta ada yang mengganggu temannya sehingga suasana menjadi riuh. Melihat hal ini guru dan peneliti sepakat untuk meningkatkan pemahamandan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran terutama penggunaan metode pembelajaran. Metode yang akan digunakan adalah metode kerja kelompok.

Pada siklus I ini, pembelajaran IPA sudah menerapkan metode kerja kelompok. Pembelajaran IPS menggunakan metode kerja kelompok tidak berfokus pada guru. Guru melakukan pengamatan, memberikan pengarahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, sedangkan siswa bekerjasama memecahkan topik yang diberikan guru dengan kelompoknya masing masing. Proses diskusi akan melatih siswa untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang terjadi dalam kerja kelompok menurut pendapat W. Gulo (2004: 135) yaitu siswa belajar bagaimana belajar dari orang lain, menanggapi pendapat orang lain, bagaimana memelihara kesatuan kelompok, dan belajar tentang teknik-teknik pengambilan keputusan yang amat berguna bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui aktivitas-aktivitas ini berangsur-angsur akan meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I terlihat dalam melaksanakan kegiatan kerja kelompok. Siswa sudah mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, berani untuk berbicara di depan kelas walaupun masih malu-malu, dan dapat mengutarakan pendapatnya. Dibalik peningkatan tersebut, pelaksanaan siklus I juga masih memiliki kekurangan. Kekurangan itu adalah, jalannya diskusi masih dikuasai siswa yang aktif, ada beberapa siswa yang masih pasif, siswa masih malu-malu dalam melaksanakan diskusi dan presentasi belum melibatkan pemahamanaktif seluruh peserta diskusi. Melihat hal tersebut, guru dan peneliti menyusun rencana perbaikan yang akan dilaksanakan dalam siklus II.

Pada siklus II, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan perbaikan yang telah direncanakan sebelumnya. Guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan namun tetap terkontrol. Pembelajaran diselingi dengan lelucon-lelucon yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran. Mereka juga tidak tegang ataupun malu untuk bertanya pada guru dalam proses diskusi. Aktivitas siswa meningkat, siswa yang pasif sudah ikut berpahamanaktif dan terlihat kerjasama yang baik dalam setiap kelompok. Siswa dapat mengeluarkan pendapatnya, menghargai pendapat

temannya, bertukar pendapat dan sudah terjadi interaksi dengan peserta diskusi dalam melakukan presentasi. Siswa juga dapat bergabung dengan teman lain selain teman akrabnya. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman hasil belajarnya. Perlakuan-perlakuan yang akan diberikan guru yaitu: lebih banyak memberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas untuk memunculkan keberanian siswa, memberi motivasi untuk lebih percaya diri, dan melakukan pendekatan secara lebih mendalam. Peningkatan pemahaman hasil belajar dari kondisi awal, siklus I ke siklus II terus mengalami peningkatan.

Adanya perubahan nilai rata-rata pemahaman konsep IPA pada kelompok kontrol maupun eksperimen merupakan hasil dari proses belajar. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 2) yaitu “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dalam kegiatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Jadi, jika siswa benar-benar melakukan kegiatan belajar maka akan timbul perubahan tingkah laku pada dirinya yang bersifat sadar, aktif, positif, kontinyu, dan bertujuan atau terarah. Salah satu perubahan tingkah laku dapat diamati dari meningkatnya hasil belajar. Salah satu peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman konsep. Media video pembelajaran yang menyajikan gambar dan suara akan memperjelas materi sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Pemahaman konsep sendiri merupakan salah satu hasil belajar ranah kognitif seperti yang dikemukakan oleh Ausubel dalam Usman Samatowa (2011: 20) yakni dalam belajar bermakna pengetahuan baru dikaitkan pada konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif (otak kiri).

Dari observasi dan refleksi yang dilakukan guru dan peneliti, pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode kerja kelompok telah sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan metode kerja kelompok dengan baik sehingga berangsur-angsur pemahaman hasil belajar meningkat.

Berdasarkan uraian dan penjelasan serta data-data hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas berupa data hasil tes formatif siklus I, tes formatif siklus II dan data hasil observasi siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kerja kelompok. dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia di kelas 9 A SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan metode kerja kelompok dalam pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia terbukti mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa, hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan pemahaman belajar dari 43,33% atau 13 siswa pada studi awal menjadi, 63,33% atau 19 siswa pada siklus I, meningkat menjadi 96,67% atau 29 siswa pada akhir siklus kedua.
2. Penerapan metode kerja kelompok dalam pembelajaran IPA materi alat reproduksi manusia terbukti mampu meningkatkan hasil dan ketuntasan belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa, dimana nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal terus mengalami peningkatan dari 59,67 pada studi awal menjadi 67,67 pada siklus pertama, dan pada akhir siklus kedua menjadi 75,00, sedangkan ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dimana pada studi awal hanya 9 orang siswa (30,00%) menjadi 60,00% atau 18 siswa, meningkat lagi menjadi 28 siswa atau 93,33% pada akhir siklus kedua dan secara keseluruhan semua kriteria keberhasilan telah tercapai sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan selesai dan berhasil pada siklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Aneka Cipta: Jakarta. Suwandi dan Basrowi 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2011) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta
- Carin & Sund. (1993). *Metode Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Gulo, W. (2004). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Iskandar, S. M. (1997). Penerapan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Kimia di SMU. *Jurnal Ilmu Kimia dan Pembelajarannya: Jurusan Kimia, FMIPA Universitas Negeri Malang*.
- Joni, Raka dan Unen. (1984). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Muslich, Masnur. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Rusmiati, Esih. (2009). *Penerapan Pendekatan Kontektual Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Gerakan Bumi Dan Bulan Pada*

Pembelajaran Ipa Di Kelas V SD Skripsi pada Prodi PGSD Jurusan Pedagogik FIP UPI. Bandung: tidak diterbitkan.

Samatowa, Usman. (2011). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yamin, Martinis. (2006). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.